

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri Perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dengan peranannya yang dikenal dengan sebutan fungsi intermediasi keuangan tersebut, perbankan menjadi salah satu mata rantai dalam sistem keuangan suatu negara. Sebagai lembaga keuangan dengan kemampuan utama melaksanakan intermediasi keuangan menjadikan perbankan dapat disebut sebagai salah satu industri yang mampu untuk merubah tabungan menjadi investasi. Dengan fungsinya yang strategis tersebut, tidak heran apabila perbankan mendapat perhatian yang besar dari pemerintah karena perbankan adalah bisnis yang sarat dengan risiko dan kegagalan yang terjadi pada sistem perbankan bisa memberi dampak yang fatal pada perekonomian secara menyeluruh (disebut sebagai risiko sistemik).

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha; serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya dan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu badan usaha yang memberikan jasa keuangan dalam menghimpun dana dari masyarakat baik dalam bentuk simpanan atau bentuk lainnya dan disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dengan tujuan mensejahterahkan kehidupan rakyat. Industri perbankan nasional pada tahun 2018 berada dalam kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi dua dekade sebelumnya, yaitu pada saat terjadi

krisis Finansial Asia pada tahun 1997-1998, dimana terjadi likuiditas terhadap 16 bank swasta nasional.

Aksi merger (penggabungan) usaha yang terjadi di sektor perbankan membuat jumlah bank umum berkurang. Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa jumlah bank pada September 2017 sebanyak 115 bank. Artinya telah berkurang 5 bank dari posisi 2013 yang masih berjumlah 120 bank. Jumlah bank terbanyak adalah kelompok Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, yaitu 42 bank. Jumlah ini bertambah 6 bank dibanding pada 2013 sebanyak 36 bank. Kemudian Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebanyak 27 bank, dan kelompok BUSN Non Devisa sebanyak 21 bank, jumlah ini berkurang 9 bank dari sebelumnya mencapai 30 bank. Lalu kelompok bank campuran sebanyak 12 bank, bank asing berjumlah 9 bank, serta Bank Persero sebanyak 4 bank. Beberapa bank telah melaksanakan merger dalam beberapa tahun terakhir. Bank Antar Daerah merger dengan Bank Windu Kentjana International menjadi Bank China Construction Indonesia, Bank Metro Expres bergabung dengan Centratama Nasional Bank menjadi Bank Shinhan Indonesia. Kemudian Bank Ekonomi Raharja merger dengan Bank HSBC menjadi Bank HSBC Indonesia, lalu Bank Hana dengan Bank KEB Indonesia menjadi Bank KEB Hana Indonesia. Untuk menjamin terciptanya sistem perbankan yang kuat, otoritas perbankan melakukan pengawasan yang ketat dan melakukan pengukuran tingkat kesehatan bank dari waktu ke waktu.

Untuk mewujudkan perbankan Indonesia yang lebih kokoh, perbaikan harus dilakukan di berbagai bidang, terutama untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi perbankan dalam beberapa tahun belakangan ini. Tantangan-tantangan tersebut adalah kapasitas pertumbuhan kredit perbankan yang masih rendah, struktur perbankan yang belum optimal, pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan perbankan yang dinilai oleh masyarakat masih kurang, pengawasan bank yang masih perlu ditingkatkan, kapabilitas perbankan yang masih lemah, profitabilitas dan efisiensi operasional bank yang tidak *sustainable*, perlindungan nasabah yang masih harus ditingkatkan, serta perkembangan teknologi informasi.

Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK Heru Kristiyana (2018) menyatakan bahwa perbankan sudah mulai mengikuti ajakan pemerintah untuk tumbuh dengan lebih baik. Hal itu dibuktikan dengan data bahwa sampai Februari 2018, total aset industri perbankan mencapai Rp 7.368 triliun, tumbuh sebesar 9,25 persen secara tahunan. Total kredit yang disalurkan perbankan mencapai Rp 4.662 triliun pada Februari 2018, tumbuh sebesar 8,22 persen. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL*) perbankan hingga Februari 2018 tercatat sebesar 2,88 persen nett dan 1,2 persen gross. Angka NPL perbankan tersebut masih dalam kondisi yang baik dan menunjukkan bahwa industri perbankan nasional dalam kondisi yang sangat kuat, resilien, dan tahan terhadap krisis (Setiawan, 2018).

Non Performing Loan merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Jika terdapat lebih banyak kredit yang bermasalah dari pada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut mempunyai NPL yang tinggi. Apabila suatu bank memiliki angka NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Dengan kata lain, semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Bank Indonesia menyatakan bahwa peningkatan rasio kredit bermasalah atau *non-performing loan* perbankan meningkat pada awal tahun 2018 ini. Beberapa pendapat ahli menyatakan bahwa kenaikan rasio NPL perbankan pada awal tahun 2018 merupakan dampak musiman setelah mengalami penurunan pada akhir tahun, yakni bulan desember.

Kondisi perbankan ini mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah bank adalah investor, sebab semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan oleh investor juga semakin besar. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu bank. Berdasarkan literatur perbankan, beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank adalah NPL (*Non Performing Loan*), NIM

(*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional), dan Pendapatan non Bunga (*Fee Based Income*).

Rasio margin pendapatan bunga atau *net interest margin* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam hal pengelolaan aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan laba bersih atau dalam hal menghasilkan pendapatan dari bunga. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Semakin tinggi angka margin pendapatan bunga yang dicapai oleh bank maka akan berdampak pada peningkatan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank juga akan meningkat. Pengelola bank baik individu maupun suatu entitas perusahaan yang bergelut pada bidang perbankan berpendapat bahwa margin pendapatan bunga itu sendiri bertujuan untuk melakukan evaluasi bank dalam mengelola berbagai resiko yang mungkin terjadi pada suku bunga.

Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Fee based income berkembang seiring berkembangnya teknologi dalam dunia perbankan, baik melalui bantuan penggunaan computer, internet dan kartu *plastic* (kartu kredit) dan upaya peningkatan pelayanan kepada nasabah bank. Penggalan pendapatan lain selain bunga kredit merupakan salah satu upaya manajemen bank dalam meningkatkan pendapatan, menjaga stabilitas pendapatan finansial, mengingat pendapatan dari bunga kredit sering berubah karena besarnya ketetapan suku bunga kredit dari Bank Indonesia, maupun kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

Target utama suatu perusahaan yang sudah *go public* atau listing dalam bursa efek Indonesia, yaitu untuk menghasilkan laba guna meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai saham yang mana dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Lingkungan bisnis yang semakin kompleks menuntut seorang manajer keuangan dalam suatu perusahaan harus mampu menjalankan fungsinya didalam mengelola keuangan dengan benar dan seefisien mungkin. Ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan seorang manajer keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan adalah dengan melihat peningkatan nilai saham atau peningkatan kekayaan pemegang saham yang tercermin dari nilai saham. Satu indikator nilai saham adalah rasio *Price To Book Value (PBV)*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap industri perbankan nasional yang listing dalam bursa efek Indonesia (BEI). Alasan penulis memilih industri ini sebagai obyek penelitian adalah karena industri perbankan merupakan salah satu indeks yang berperan serta dalam pasar modal, dan agar hasil dari penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti menggunakan perbankan nasional sebagai objek penelitian dengan periode penelitian selama lima tahun pada periode 2013-2017. Peneliti menggunakan variabel nilai perusahaan karena peneliti ingin melihat apakah variabel tersebut dapat dipengaruhi oleh kredit bermasalah, margin pendapatan bunga dan tingkat efisiensi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kredit Bermasalah, Margin Pendapatan Bunga, Tingkat Efisiensi dan Pendapatan Non Bunga terhadap Nilai Saham (Studi Perusahaan Industri Perbankan Yang Terdaftar di BEI 2013-2017)**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis telah paparkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap Nilai Saham?
2. Apakah Margin Pendapatan Bunga berpengaruh terhadap Nilai Saham?

3. Apakah Tingkat Efisiensi berpengaruh terhadap Nilai Saham?
4. Apakah Pendapatan Non Bunga berpengaruh terhadap Nilai Saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Nilai Saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh Margin Pendapatan Bunga terhadap Nilai Saham.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap Nilai Saham.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Non Bunga terhadap Nilai Saham.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang tertarik dengan pengaruh Kredit Bermasalah, Margin Pendapatan Bunga dan Tingkat Efisiensi terhadap Nilai Saham perusahaan perbankan. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh Kredit Bermasalah, Margin Pendapatan Bunga dan Tingkat Efisiensi terhadap Nilai Saham perusahaan perbankan serta diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan berinvestasi dalam perusahaan industri perbankan yang terdaftar dalam BEI atau yang telah go public dengan melihat pengaruh Kredit Bermasalah, Margin Pendapatan Bunga dan Tingkat Efisiensi terhadap Nilai Saham perusahaan perbankan.

3. Bagi Perusahaan Perbankan dalam BEI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk mengambil keputusan maupun kebijakan sehubungan dengan perbankan guna meningkatkan nilai perusahaan.

